

## **Pemikiran Muhammad Abduh tentang Pembaharuan Pendidikan**

**\*<sup>1</sup>Rizki A. Ramadhani, <sup>2</sup>Nurhayati Masani, <sup>3</sup>Mustamin Giling**

<sup>1,2,3</sup>Institiut Agama Islam Negeri Ternate, Indonesia

email: \*<sup>1</sup>[dhanybaka0@gmail.com](mailto:dhanybaka0@gmail.com), <sup>2</sup>[mustamingiling@iain-ternate.ac.id](mailto:mustamingiling@iain-ternate.ac.id)

### **Abstract**

Muhammad Abduh was one of Egypt's most influential Islamic reformers. He was not only a great scholar, but also a renowned writer, a successful educator, and a reformer of modern Egypt. His contribution to Islamic thought. One of Abduh's most important contributions was his contribution to the development of a new educational system in Egypt and other Islamic countries. He realized that education was the key to freeing Muslims from the shackles of stagnation and backwardness. Therefore, he encouraged the establishment of educational institutions that taught not only religious knowledge, but also general knowledge and practical skills. In this study using library methods, the formulation of the problem in this study is 1) How is the Life History of Muhammad Abduh? 2) How are Muhammad Abduh's Ideas Related to Anti-Staticism, Rationalism, and Educational Reform? The results of this study are that Abduh succeeded in awakening the spirit of reform in education in the Islamic world. He emphasized the importance of education based on reason and experience, and encouraged Muslims not only to be trapped in dogma, but also to develop critical thinking.

**Keywords:** *Muhammad Abduh, Educational Reform, Rational, Critical Thinking*

### **Abstrak**

Muhammad Abduh adalah salah satu dari pembaharu Islam Mesir yang sangat berpengaruh. Ia bukan hanya seorang ulama besar, tetapi juga seorang penulis kenamaan, pendidik yang berhasil, dan pembaharu Mesir modern. Kontribusinya terhadap pemikiran Islam. Salah satu kontribusi terpenting Abduh adalah sumbangsuhnya terhadap pengembangan sistem pendidikan baru di Mesir dan negara-negara Islam lainnya. Ia menyadari bahwa pendidikan adalah kunci untuk membebaskan umat Islam dari belenggu kejumudan dan ketertinggalan. Oleh karena itu, ia mendorong pembentukan lembaga-lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum dan keterampilan praktis. Dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana Riwayat Kehidupan Muhammad Abduh? 2) Bagaimana Ide-ide Muhammad Abduh Terkait Anti Jumud, Rasional, dan Pembaharuan Pendidikan? Hasil dari penelitian ini adalah Abduh berhasil membangkitkan semangat pembaharuan dalam pendidikan di dunia Islam. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada akal dan pengalaman, serta mendorong umat Islam untuk tidak hanya terjebak dalam dogma, tetapi juga untuk mengembangkan pemikiran kritis.

**Kata Kunci:** *Muhamad Abduh, Pembaharuan Pendidikan, Rasional, Pemikiran Kritis*

## **PENDAHULUAN**

Muhammad Abduh merupakan salah satu tokoh pembaharu Islam yang memiliki pengaruh besar dalam dunia pemikiran dan pendidikan Islam modern. Ia hidup pada masa ketika umat Islam mengalami kemunduran dalam berbagai bidang, terutama dalam ilmu pengetahuan, pendidikan, dan pemikiran keagamaan. Kondisi tersebut mendorong Muhammad Abduh untuk melakukan pembaharuan agar umat Islam mampu bangkit dan bersaing dengan peradaban Barat yang saat itu berkembang pesat.

Salah satu permasalahan utama yang disoroti oleh Muhammad Abduh adalah sikap jumud atau kaku dalam memahami ajaran Islam. Jumud menyebabkan umat Islam enggan berpikir kritis dan menutup diri dari perubahan zaman. Menurut Muhammad Abduh, ajaran Islam sejatinya bersifat dinamis dan sejalan dengan akal sehat, sehingga tidak seharusnya dipahami secara sempit dan tekstual semata. Sikap anti jumud inilah yang menjadi dasar pemikirannya dalam melakukan pembaharuan.

Selain menentang jumud, Muhammad Abduh juga menekankan pentingnya penggunaan akal atau rasionalitas dalam memahami agama. Ia berpendapat bahwa akal dan wahyu tidaklah bertentangan, melainkan saling melengkapi. Dengan pendekatan rasional, umat Islam diharapkan mampu memahami ajaran Islam secara lebih mendalam serta dapat menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar agama.

Pemikiran rasional Muhammad Abduh sangat berpengaruh dalam bidang pendidikan. Ia menilai bahwa sistem pendidikan Islam pada masanya terlalu fokus pada hafalan dan kurang mendorong pemahaman serta pengembangan berpikir kritis. Oleh karena itu, ia mengusulkan pembaharuan pendidikan dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern agar lahir generasi Muslim yang cerdas, terbuka, dan berakhlak mulia

Salah satu isu yang menjadi perhatian utama bagi umat Islam di berbagai penjuru dunia setelah berabad-abad lamanya adalah hubungan antara Islam dan modernitas. Dalam konteks ini, banyak tokoh pembaharu Islam yang muncul dengan berbagai pola pemikiran dan pendekatan yang berbeda-beda. Kehadiran

mereka memberikan harapan dan solusi bagi umat Islam yang selama ini terjebak dalam kondisi kejumudan pemikiran. Mereka berusaha untuk menjembatani antara ajaran Islam yang klasik dengan tantangan dan perkembangan zaman yang terus bergerak maju

Ia mencapai puncak kariernya dengan menjabat sebagai mufti, suatu jabatan keagamaan yang tertinggi di Mesir. Dalam posisi ini, ia memiliki pengaruh yang besar terhadap pemikiran dan praktik Islam di negara tersebut. Dengan demikian, Muhammad Abduh dikenal sebagai seorang pembaharu dalam Islam melalui ide-idenya yang progresif. Ia melanggar jumud, yaitu sikap kaku dan tidak mau menerima perubahan, serta menekankan pentingnya penggunaan akal manusia dalam memahami ajaran Islam.

Salah satu kontribusi terpenting Abduh adalah sumbangsuhnya terhadap pengembangan sistem pendidikan baru di Mesir dan negara-negara Islam lainnya. Ia menyadari bahwa pendidikan adalah kunci untuk membebaskan umat Islam dari belenggu kejumudan dan ketertinggalan. Oleh karena itu, ia mendorong pembentukan lembaga-lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum dan keterampilan praktis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pembahasan mengenai Muhammad Abduh sebagai tokoh anti jumud, rasional, dan pembaharu pendidikan menjadi sangat penting untuk dikaji. Pemikiran-pemikirannya tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga masih aktual hingga saat ini dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, makalah ini akan membahas peran dan gagasan Muhammad Abduh dalam upaya pembaharuan pemikiran dan pendidikan Islam

Dengan pendekatan ini, Abduh berharap agar generasi muda Muslim dapat menjadi individu yang cerdas, kritis, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Untuk lebih jelasnya, maka penulis akan menguraikannya dalam bab pembahasan. Dari pernyataan diatas peneliti menemukan beberapa rumusan masalah. 1) Bagaimana Riwayat Kehidupan Muhammad Abduh? 2) Bagaimana Ide-ide Muhammad Abduh Terkait Anti Jumud, Rasional, dan Pembaharuan Pendidikan?

## **METODE**

Metode ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*Librari research*), pendekatan ini dipilih karena pemikiran Muhammad Abduh membutuhkan pemahaman mendalam tentang pemikiran Muhammad Abduh dalam teks-teks keagamaan dan interpretasi para pemikir Kontemporer. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji sumber primer seperti kitab suci dan dokumen resmi lembaga keagamaan serta sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah modern (Ellen K, Feder, 2020).

Sumber Primer dalam penelitian ini meliputi teks-teks keagamaan seperti Al-quran dan Hadist. Sumber Sekunder adalah data informasi atau data yang diperoleh dari analisis, interpretasi, atau sintesis sumber primer. Sumber ini dapat memberikan konteks, analisis, dan interpretasi yang berguna dalam penelitian, namun penting untuk menyampaikan keakuratan dan kredibilitasnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Riwayat Singkat Kehidupan Muhammad Abduh**

Muhammad Abduh dilahirkan pada tahun 1849 M (1265 H) di Mahallah Nasr, suatu perkampungan agraris ternasuk Mesir Hilir di propinsi Gharbiyyah. Ayahnya bernama Abduh bin Hasan Chairullah, seorang berdarah Turki, sedangkan ibunya Junainah binti Utsman al-Kabir mempunyai silsilah keluarga besar keturunan Umar bin Khattab. Kedua orang tua Abduh hidup dalam masa rezim Muhammad Ali Pasya, yang memerintah Mesir dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Karena ketidakcocokan dengan beberapa kebijakan penguasa, ayah Abduh pernah dituduh hendak menentang pemerintah yang kemudian menyebabkannya masuk tahanan. Situasi sosial-politik yang demikian mengakibatkan kedua orang tua Abduh tidak sempat memperoleh pendidikan yang tinggi. Meskipun demikian, keluarga Abduh Chairullah dikenal sangat kuat dalam menjalankan agama, dan inilah yang dijadikan pijakan dalam membesarkan anaknya (Ahmad amir, 2009).

Sewaktu baru berumur 16 tahun, Abduh-pun menikah. Namun, baru saja empat puluh hari menikah, ia dipaksa orang tuanya untuk kembali belajar ke

Tantha. Ia pun meninggalkan kampungnya, tetapi bukannya pergi ke Tantha, Abdul malahan bersembunyi lagi dirumah pamannya. Dan disini, Abdul bertemu dengan seseorang yang merubah riwayat hidupnya. Orang tersebut bernama syekh Darwisy Khadr yang sekaligus adalah paman dari ayahnya sendiri. Pada mulanya Syekh Darwisy tahu bahwa Abdul cukup enggan untuk belajar, maka ia selalu membujuk pemuda tersebut untuk ikut membaca bersama-sama dengannya. Kenggan Abdul dalam belajar rupanya selalu dibarengi dengan bimbingan yang penuh kesabaran dari Syekh Darwisyi tersebut, hal ini sebagaimana yang diceritakan oleh Muhammad Abdul sendiri, ia pada waktu itu sangat benci melihat buku, dan buku yang diberikan Syekh Darwisy kepadanya untuk dibaca ia lemparkan jauh-jauh. Buku itu dipungut Syekh Darwisy kembali dan diberikan kepadanya dan akhirnya Abdul membaca juga beberapa baris. Setiap habis satu kalimat, Syekh Darwisy memberikan penjelasan luas tentang arti dan maksud yang dikandung kalimat itu. Setelah beberapa hari membaca buku bersama-sama dengan cara yang diberikan Syekh Darwisy itu, Muhammad Abdul pun berubah secara drastis sikapnya terhadap buku dan ilmu pengetahuan. Ia sekarang mulai mengerti dan mengetahui lebih banyak (Harun Nasution, 1996).

## **B. Ide-Ide Pembaharuan Muhammad Abdul**

### **1. Anti Jumud**

Kata jumud mengandung arti keadaan membeku, keadaan statis, tak ada perubahan. Karena dipengaruhi faham jumud, umat Islam tidak menghendaki perubahan dan tidak mau menerima perubahan dan hanya berpegang teguh pada tradisi. Hal inilah yang membawa umat Islam menuju kemunduran. Muhammad 'Abduh, mengungkapkan bahwa Alquran membatasi dinamika bukan kejumudan. Ia juga sangat melawan sikap taklid umat kepada ulama masa lampau. Alquran menurutnya sangat mencela taklid umat masa-masa lampau kepada peninggalan nenek moyang mereka. Dan ia pun secara tegas mengatakan bahwa pintu ijtihad tidak pernah tertutup dan untuk kemajuan umat Islam zaman modern perlu diadakan ijtihad terhadap naskah Alquran. Kalau nash mengenai ibadah bersifat tegas, maka nash mengenai muamalah dan hidup kemasyarakatan hanya

mengandung prinsip-prinsip umum. Lagi pula nash itu jumlahnya sedikit. Interpretasi prinsip-prinsip umum ini melalui ijtihad dapat disesuaikan dengan perkembangan modern. Jadi dapat dipahami bahwa yang boleh dikenakan ijtihad adalah mengenai masalah muamalah, bukan masalah ibadah yang sudah tegas dan terperinci dari Nabi SAW.

Sebab lain kemunduran umat Islam, menurut Muhammad Abduh, karena umat Islam tidak mengenal ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa kemajuan. Mereka berlebihan dalam memuja syekh dan wali, kepatuhan buta kepada ulama, dan taklid kepada ulama terdahulu, serta tawakkal secara bulat tanpa adanya usaha pada qada' dan qadar, dan juga menganut faham fatalisme (Jabariah). Dengan sendirinya taklid kepada ulama lama tak perlu dipertahankan bahkan harus diperangi karena taklid inilah yang membuat umat Islam berada dalam kemunduran dan tak dapat maju.

Dalam bukunya tersebut di atas, Muhammad Abduh dengan keras menghukum ulama-ulama yang menimbulkan faham taklid. Sikap ulama ini, kata Muhammad Abduh membuat umat Islam berhenti berpikir dan akal mereka berkarat. Taklid ini menghambat perkembangan bahasa arab, perkembangan susunan masyarakat islam, syari'at, sistem pendidikan dan sebagainya. Sikap umat Islam yang berpegang teguh pada pendapat ulama secara klasik, memandang Muhammad Abduh berlainan betul dengan sikap umat Islam dahulu. Alquran dan Hadis, katanya melarang umat Islam bersifat taklid.

Pendapat tentang pembukaan pintu ijtihad dan pemberantasan taklid, berdasar atas kepercayaannya pada kekuatan akal. Menurut pendapatnya Alquran berbicara, bukan semata-mata kepada hati manusia, tetapi juga kepada akalnya. Islam memandang akal memiliki kedudukan yang tinggi. Allah menunjukkan perintah-perintah dan laranganNya kepada akal. Di dalam Alquran terdapat ayat-ayat dan sebagainya. Oleh sebab itu Islam mewujudkannya adalah agama yang rasional. Mempergunakan akal adalah salah satu dari dasar-dasar Islam. Iman seseorang tidak sempurna kalau tidak didasarkan pada akal. Dalam Islamlah, katanya, agama dan akal buat pertama kali mengikat tali persaudaraan. Bagi

Muhammad Abduh akal mempunyai kedudukan yang tinggi. Wahyu tak dapat membawa hal-hal yang bertentangan dengan akal.

Kalau zahir ayat bertentangan dengan akal, perlu dicari interpretasi yang membuat ayat itu sesuai dengan pendapat akal. Kepercayaan pada kekuatan akal adalah dasar peradaban sesuatu bangsa. Akal terlepas dari ikatan tradisi akan dapat memikirkan dan memperoleh jalan-jalan yang membawa kemajuan. Pemikiran akallah yang menimbulkan ilmu pengetahuan. Ilmu-ilmu pengetahuan modern yang banyak berdasar pada hukum alam yang berasal dari Tuhan, maka ilmu pengetahuan modern yang didasarkan pada hukum alam, dan Islam sebenarnya, yang didasarkan pada wahyu, tidak bisa dan mungkin bertentangan. Islam harus sesuai dengan ilmu pengetahuan modern.

## 2. Pemikiran Rasional

Pembukaan ijtihad diakui atau tidak, tentu saja memerlukan akal pikiran. Karena akal harus dibangun dari tidur lelapnya. Mengingat Allah menciptakan manusia dengan fasilitas akalnya untuk digunakan menerima petunjuk ilmu pengetahuan dan bukti-bukti dari peristiwa yang terjadi. Muhammad Abduh tekanan tingkat kekuatan akal dalam Alquran. Ia menyatakan bahwa dalam Alquranlah wahyu untuk pertama kali berbicara kepada akal manusia. Makanya ia tidak tertarik kepada teologi Asy'ariyah yang memberi kedudukan lebih rendah kepada akal. Ia lebih tertarik kepada teologis rasional Mu'tazilah. Makanya dalam karangan- karangannya ia banyak mengeluarkan pendapat yang sejalan dengan faham-faham Mu'tazilah (Muhammad Abduh, 1987). Oleh karena itu metode berfikir yang dibawanya adalah pemikiran rasional Mu'tazilah. Baginya, akal mempunyai kedudukan yang tinggi dan kuat. Islam menurutnya utamanya berada dalam timbangan akal manusia yang telah diberikan Tuhan karena akal merupakan penolak terhadap penyimpangan dari kebenaran dan mampu memperkecil kebingungan dan kepicikan. Bahkan Islam memperlihatkan bahwa manusia mampu sampai kepada pengenalan kepada Allah (ma'rifah Allah) dengan akal dan inilah akar pertama dari keyakinan dalam Islam. Jadi, jalan yang dipakai untuk mengetahui Tuhan bukanlah wahyu saja tetapi juga akal. Akal dengan

kekuatan yang ada dalam dirinya, berusaha memperoleh pengetahuan tentang Tuhan dan wahyu, turun untuk memperkuat pengetahuan akal dan untuk menyampaikan kepada manusia apa yang tak dapat diketahui akalnya.

Jalan untuk memperoleh pengetahuan menurut Muhammad Abduh memang dua, akal dan wahyu. Wahyu ia mengartikan pengetahuan- pengetahuan yang diperoleh seseorang dalam dirinya sendiri dengan keyakinan bahwa itu berasal dari Allah, baik dengan perantara maupun tidak. Sehingga apabila terjadi pertentangan antara akal atau nalar dan wahyu, maka beliau lebih memilih apa yang ditunjuk dan masuk dalam akal manusia, sehingga tidak segan-segan meninggalkan ayat-ayat Alquran. Jadi Muhammad Abduh sebenarnya tidak meninggalkan ayat- ayat yang merupakan wahyu dan kebenaran Ilahi. Menurutnya, bila terjadi pertentangan hasil rumusan akal dengan zhahir ayat (arti literal ayat), maka Abduh tidak segan-segan melakukan ta'wil, yakni upaya mengalihkan pengertian ayat kepada pengertian yang jauh sehingga dapat diterima akal sehat. Baginya, wahyu tidak dapat bertentangan dengan akal manusia.

Kalau saja Abduh amat mengendapkan akal dalam masalah akidah, maka sudah pasti ia mengendapkan akal dalam arti ijtihad untuk tajdid dalam urusan mu'amalah. Jadi dapat dipahami bahwa sebenarnya Muhammad Abduh tidak lagi memberi peluang pembaharuan dalam hal ibadah, khususnya yang sudah jelas dan tegas dalam Alquran tetapi memberi peluang dalam hal prinsip-prinsip umum yaitu dalam hal muamalah dan hidup kemasyarakatan.

Akal, menurut Muhammad Abduh, adalah suatu daya yang hanya dimiliki manusia, dan oleh karena itu dialah yang membedakan manusia dari makhluk lain. Akal adalah tonggak kehidupan manusia dasar kelanjutanwujudnya. Peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti mulia yang menjadi dasar dan sumber kehidupan dan kebahagiaan bangsa-bangsa.

Kepercayaan pada kekuatan akal membawa Muhammad Abdu selanjutnya kepada faham bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam kemauan dan perbuatan (kehendak bebas dan perbuatan bebas atau qadariah). Bahwa ia mempunyai faham ini dapat dilihat dari uraiannya mengenai perbuatan manusia dalam Risalah al-Tauhid. Disitu ia sebut bahwa manusia mewujudkan perbuatannya dengan kemauan dan usahanya sendiri, dengan tidak melupakan bahwa di atasnya masih ada kekuatan yang lebih tinggi.

Pokok-pokok pikiran Muhammad Abduh dapat diartikan dalam empat aspek yaitu : a) Aspek kebebasan berpikir, b) Aspek kemasyarakatan seperti

pendapatnya mengenai poligami dan monogami, c) Aspek keagamaan seperti; tidak menyetujui taqlid dan membuka pintu ijtihad, d) Aspek pendidikan antara lain al-Azhar mendapat perhatian dan perbaikan metode dan kurikulum dan lembaga-lembaga pendidikan yang lain.

Corak pemikiran rasional Muhammad Abduh sangat nampak pada persoalan teologi bahkan lebih rasional dari Mu'tazilah menetapkan 8 ajarannya yang populer: Konsep iman, Sifat-sifat Tuhan, Perbuatan Tuhan, Keadilan Tuhan, Kekuasaan Tuhan dan kehendaknya, Perbuatan manusia, Kekuatan akal, dan Fungsi wahyu.

Bagi Muhammad Abduh, agama hampir saja bertindak sebagai pelengkap dan pembantu akal. Akal menduduki posisi yang menentukan. Di atas segala galanya, Islam adalah agama akal dan seluruh doktrin-doktrinnya dapat dibuktikan secara logis dan rasional.

### 3. Pendidikan

Seperti halnya dengan al-Afghani, Muhammad Abduh melihat bahwa salah satu sebab keterbelakangan umat Islam yang sangat memprihatinkan itu adalah hilangnya tradisi intelektual, yang intinya adalah kebebasan berpikir. Tapi berbeda dengan gurunya, Abduh melihat bidang pendidikan dan ilmu lebih menentukan dari bidang politik. pembubaran Muhammad Abduh pada pemberontakan Urabi Pasya yang gagal itu disebabkan karena ia ingin mereformis intelektual dan pendidikan. Yang pertama-tama yang harus ia usahakan adalah merombak dan mereformasi almamaternya sendiri.

Hal yang terpenting yang ia lakukan adalah memperjuangkan agar para mahasiswa al-Azhar juga mengajarkan mata kuliah Filsafat, demi menghidupkan kembali dan mengembangkan intelektualisme Islam yang padam itu. Usahanya ini mengalami kegagalan karena ditolak oleh dewan guru besar al-Azhar. Tetapi meskipun demikian "liberalisme Islam" telah ditanamkan dan terus berkembang sehingga mempengaruhi jalan pikiran generasi generasi muslim yang terpelajar. Baginya, pendidikan itu penting sekali, sedangkan ilmu pengetahuan itu wajib dipelajari. Karena itu perhatiannya adalah mencari alternatif untuk keluar dari

stagnasi yang dihadapinya sendiri di sekolah agama Mesir, yang tercermin dengan baik sekali dalam pendidikannya di al-Azhar.

Adapun program yang diajukan Muhammad Abduh sebagai salah satu prinsip utama adalah memahami dan menggunakan Islam dengan benar untuk mewujudkan kebangkitan masyarakat. Dia mengecam sekolah modern yang didirikan oleh misionaris asing, dan juga mengecam sekolah modern yang didirikan pemerintah, disebabkan karena di sekolah misionaris, siswa dipaksa belajar Kristen, sedangkan di sekolah pemerintah, siswa tidak mengajarkan agama sama sekali. Inilah yang menjadi pemikiran Muhammad Abduh dalam memperbaharui pendidikan, dengan melihat adanya dualisme ini.

Dalam sistem pendidikan yaitu dalam sekolah-sekolah umum harus mengajarkan agama, sedangkan dalam sekolah-sekolah agama harus mengajarkan ilmu pengetahuan modern. Kemudian mengenai isi dan lama pendidikan, menurutnya harus beragam, sesuai dengan tujuan dan profesi yang diinginkan pelajar. Abduh percaya bahwa anak petani dan lain sebagainya, harus mendapat pendidikan minimal. Kurikulum sekolah ini harus meliputi buku-buku ikhtisar doktrin Islam dengan memaparkan secara garis besar perbudakan kehidupan etika dan moral dan pertunjukan yang benar dan salah dan tentang sejarah hidup Nabi dan para sahabat serta tentang kejayaan Islam.

Pada sekolah menengah, siswa harus mempelajari persyaratan, militer, kedokteran atau ingin bekerja di pemerintahan. Kurikulumnya harus meliputi buku yang memberikan pengantar pengetahuan, seni logika, prinsip penalaran, dan protokol berdebat. Kemudian pada pendidikan yang lebih tinggi lagi untuk guru dan kepala sekolah, dengan kurikulum yang lebih lengkap, mencakup tafsir Alquran, ilmu bahasa, kajian moralitas, prinsip-prinsip fikih, historiografi, seni bicara dan meyakinkan teologi dan pemahaman doktrin secara rasional. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kurikulum yang dikenakan oleh Muhammad Abduh mengharapakan lahirnya tiga kelompok masyarakat yaitu masyarakat awam, golongan pejabat sipil dan militer serta golongan pendidik dan ilmuwan. Dalam metode pengajaran, sistem menghafal di luar kepala perlu diganti karena metode

tersebut dapat merusak daya nalar dan diganti dengan sistem penguasaan dan penghayatan materi yang dipelajari dengan menerapkan metode diskusi untuk memberikan pengertian yang mendalam.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Muhammad Abduh merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan dan pemikiran Islam di abad ke-19 dan awal abad ke-20. Dengan pendekatan rasional dan penolakannya terhadap tradisi yang stagnan atau jumud, Abduh berhasil membangkitkan semangat pembaharuan dalam pendidikan di dunia Islam. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada akal dan pengalaman, serta mendorong umat Islam untuk tidak hanya terjebak dalam dogma, tetapi juga untuk mengembangkan pemikiran kritis.

Ide-ide atau Konsep pembaruan Muhammad Abduh adalah dalam hal anti jumud ialah salah satu faktor kemunduran umat Islam adalah tidak menghendaki perubahan dan tidak mau menerima perubahan dan hanya berpegang pada tradisi, sehingga menurutnya pintu ijtihad harus tetap dibuka. Kemudian dalam hal pemikiran rasional, menurutnya bahwa akal mempunyai kedudukan yang tinggi dan kuat. Jadi menurutnya untuk mengetahui Tuhan bukan hanya wahyu saja tetapi juga dengan akal. Kemudian tentang pembaruan pendidikan, ia melihat adanya dualisme sistem pendidikan sehingga menurutnya sekolah-sekolah umum harus mengajarkan tentang agama, begitu pula sebaliknya sekolah agama harus menurutnya sekolah-sekolah umum harus mengajarkan tentang agama, begitu pula sebaliknya sekolah agama harus mengajarkan pengetahuan modern.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Cet. SAYA; (Jakarta : UI-Press, 1987).
- Ahmad Amir, *Pembaruan Teologi; Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo Modernisme Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).

Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996). Mukti Sahal dan Ahmad Amir Azizi, *Teologi Islam Modern*, (Surabaya: Gitamedia

Press, 1992), hlm 17.

*Risalat al-Tauhid, Sejarah Filsafat Islam*, terj. Mulyadhi Kartanegara, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987).

Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998).

Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran....*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998).